

SISTEM AKTIVITAS EKONOMI (BISNIS) MASYARAKAT ARAB PRA-ISLAM

Jaya Miharja¹

ABSTRAK

Ketika seluruh dunia tenggelam dalam arus kebohongan, kehilangan *human dignity*, jauh dari sinaran tauhid, dan keadaan sosial, politik, ekonomi, budaya, dan agama masyarakat dunia khususnya Arab sangat rapuh dan memprihatinkan, muncul seorang tokoh besar dalam sejarah sepanjang mass yakni Nabi Muhammad Saw.

Sebab itu terasa penting untuk mengetahui keadaan masyarakat Arab pra-Islam itu bagi penelaahan sejarah kelahiran Islam dan perkembangannya lebih jauh, baik masalah sistem aktivitas ekonomi dan lainnya. Tanga memahami dan mengetahui situasi dan kondisi masyarakat Arab pra-Islam, yang lazim disebut "*zaman jahiliyah*", kita sukar menarik perbandingan antara sebelum dan sesudah bangsa Arab mengenal dan menerima Islam.

Kata Kunci: Aktivitas Ekonomi, Masyarakat Pra-Islam

¹ Dosen STIT Nurul Hakim Kediri Lombok Barat

A. Latar Belakang Masalah

Penyelidikan mengenai sejarah peradaban manusia dan dari mana pula asal-usulnya, sebenarnya masih ada hubungannya dengan zaman kita sekarang ini. Penyelidikan demikian sudah lama menetapkan, bahwa sumber peradaban itu sejak lebih dari enam ribu tahun yang lalu adalah Mesir. Zaman sebelum itu dimasukkan orang ke dalam kategori pra-sejarah.

Sebelum datangnya Islam, bangsa Arab sudah mengenal apa itu sistem perekonomian yang ada dalam kehidupan sehari-harinya. Namun, dengan keterbatasan sumber daya manusia maupun alamnya menyebabkan sistem perekonomiannya jalan ditempat dan tidak ada perkembangan yang memadai dilingkungan sekitarnya.

Sejarah bangsa Arab sebelum datangnya Islam tidak dapat diketahui dengan tepat. Hal ini disebabkan oleh dua hal; pertama, mereka tidak memiliki kesatuan politik, dikarenakan sebagian besar penduduknya merupakan kelompok-kelompok yang suka berpindah-pindah tempat (*nomaden*). Hal seperti ini menjadikan kehidupan mereka penuh dengan kekerasan dan pertentangan yang memperebutkan daerah-daerah subur yang jumlahnya sangat terbatas untuk menggembalakan ternak mereka. Kedua, budaya tulis-menulis belum mereka kenal, sehingga kebanyakan masih buta aksara. Hal ini mengakibatkan tidak adanya penulisan sejarah pada masa itu, sebelum akhir pemerintahan bani Umayyah (132 H atau 750 M). Sebelumnya budaya dan tradisi mereka hanya dikisahkan secara lisan.²

Salah satu aspek penting perekonomian Arab pra-Islam adalah pertanian. Dua ratus tahun sebelum kenabian Muhammad (610 M), masyarakat Arab sudah mengenal peralatan pertanian semi-modern seperti alai bajak, cangkul, garu, dan tongkat kayu untuk menanam. Penggunaan hewan ternak seperti unta, keledai, dan sapi jantan sebagai penarik bajak dan garu serta pembawa tempat air juga sudah dikenal. Mereka telah mampu membuat bendungan raksasa yang dinamakan *al-Ma'arib*. Namun setelah bendungan tersebut rusak dan tidak berfungsi

² Hasan Ibrahim, *Islamic History and Culture* (pentedemah; Djandan Human), cet. I (Yogyakarta: Kota Kembang, 1968), hal. 15

era kesejahteraan mereka juga hancur.³

Konteks kenyataan inilah yang menarik untuk mengetahui keadaan bangsa Arab pra-Islam yang berkaitan dengan berbagai aspek-aspek perjalanan sejarah mereka, seperti keadaan geografi jazirah Arab itu sendiri, asal usul, cara hidup penduduk, sistem perekonomian, jenis-jenis bangsa Arab, kerajaan-kerajaan yang pernah berdiri, agama dan kepercayaan, adat istiadat, ilmu pengetahuan dan sastra, serta bagaimana situasi pemerintahan suku Quraisy di Makkah sebagai kota kelahiran Nabi Muhammad Saw. Namun, tidak semua topik di atas diuraikan karena keterbatasan pemakalah.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian di atas, pemakalah dapat merumuskan pokok permasalahan yang menjadi pembahasan selanjutnya, yaitu: Bagaimana sistem perekonomian (bisnis) yang diterapkan oleh masyarakat Arab pra-Islam?

C. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuannya; untuk mendeskripsikan seluk beluk sistem perekonomian yang berkembang di masyarakat Arab pra-Islam.
2. Kegunaannya; agar mengetahui sejarah perekonomian masyarakat Arab pra-Islam.

D. Pembahasan

1. Demografi Jazirah Arab

Sebelum lebih jauh berbicara tentang perekonomian (bisnis) Arab pra-Islam, pemakalah akan menguraikan tafsir ruang demografi jazirah Arab tersebut. Sebagian ahli sejarah menamakan tanah Arab "*shibhul jazirah*" yang berarti semenanjung. Jazirah Arab berbentuk

³ Aden Wijdan, *Pemiliran dan Peradaban Islam*, cet. I (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2007), hal. 10.

empat persegi panjang yang sisinya tidak sejajar. Terletak disebelah Barat Daya benua Asia dengan luas kurang lebih 1.200.000 mil persegi atau 3.000.000 kilometer persegi. Di sebelah Selatan berbatasan dengan lautan Hindia, sebelah Timur dengan teluk Persia, sebelah Utara dengan gurun Irak dan gurun Syria, dan sebelah Barat berbatasan dengan laut Merah.⁴

Dan sebagian besar wilayahnya terdiri dari daerah pegunungan dan bukit pasir dengan lembah-lembah yang rendah dan dataran tinggi. Di karenakan keanekaragaman keadaan slam seperti itu, oleh pars ahli geografi pads mass dulu telah dicatat, dan kemudian membagi jazirah Arab menjadi tiga bagian:

- a) Arab Petrix (atau menurut Ptolemy disebut Petraea), yaitu daerah yang terletak di sebelah Barat days gurun Syria, dengan Petra sebagai ibukotanya.
- b) Arab Deserts, sebuah nama yang diberikan kepada gurun Syria itu sendiri (kemudian dipergunakan untuk menyebut seluruh jazirah Arab dikarenakan karena ketidaksuburan daerah itu).
- c) Arab Felix, yaitu daerah Yaman. Di sebut juga daerah hijau (*Green Land*) atau jugs daerah yang berbahagia (*Happy Land*), satu daerah yang dikenal dengan nama Saba' dan Win yang mempunyai peradaban yang telah maju berkembang.⁵

Ahli Islam membagi jazirah Arab dalam lima wilayah,⁶ sebagai berikut:

- a) Hijaz, wilayah yang memanjang dari Allah (Aqabah) sampai ke Yaman. Dinamai Hijaz, menurut mereka karena is merupakan rangkaian perbukitan yang memisahkan Tihamah (tanah yang menurun di sepanjang laut merah) dengan Nejed. Kota-kotanya adalah Makkah, Madinah dan Taif

⁴ Faisal Ismail, Sejarah Dan Kebudayaan Islam Dari Zaman Permulaer Hijjga Zama,, Khulafaurreyidin, cet. I (Yogyakarta: CV- Bina Usaha, 1984), hal. 2

⁵ Hasan Ibrahim, *Islamic.*, hal. 15

⁶ Abul Hasan 'Ali al-Hasan an-Nadwi, *Sejarah Lengkap Nabi Muhammad Saw* (penterjemah; Muhammad Halabi Hamdi dkk.), cet. I (Yogyakarta: Mardhiyah Press, 2005), hat. 55.

- b) Tihamah, terletak antara Hijaz dan Yaman.
- c) Yaman, terletak di bagian Selatan; diantara kotanya adalah San' a yang merupakan ibukota Yaman pada zaman dahulu. Sedangkan daerah yang membentang dari Nejed sampai laut Hindia di sebelah Selatan dan sampai laut Merah di sebelah Barat. Daerah ini menghubungkan Hadramaut, Shibr dengan Oman di sebelah Timur.⁷
- d) Nejed; terletak di bagian Tengah jazirah Arab, yakni dataran tinggi yang memanjang dari pegunungan Hejaz, dan berjalan ke arah Timur sampai ke gurun Bahrain. Nejed adalah dataran tinggi yang luas, banyak gurun dan perbukitan.
- e) 'Arudh; wilayah yang berhubungan dengan Bahrain dari arah Timur, dan dengan Hejaz dari arah Barat. Dinamai 'Arudh (sesuatu yang banyak atau luas) karena daerahnya yang terhampar antara Yaman dan Nejed. Wilayah ini juga dinamai Yamamah.

Sedangkan sejarawan Muslim membagi penduduk Arab menjadi tiga bagian kategori,⁸ yaitu sebagai berikut:

1. *al-'Arab al-Bai'dah*: Arab Kuno
2. *'Arab al-'Arabiyyah*: Arab pribumi
3. *'Arab al-Mustaribah*: Arab pendatang.

Eksistensi Arab kuno sudah tidak diketahui sejarah. Orang Arab pribumi adalah turunan dari Khatan yang lebih populer dengan Arab Yaman, sedang yang terakhir adalah turunan dari nenek moyang Nabi Ismail yang datang berdiam di Hijaz, Tahama, Nejed, Palmerah, dan lain-lain yang lebih dikenal sebagai penduduk Arab Utara. Dari segi tempat tinggal mereka juga terbagi dengan dua kelompok, yaitu kelompok Ahl al-Hadharah (penduduk kota) dan kelompok Ahl al-Badlyqah (penduduk gurun pasir). Kerana keadaan geografi dan kondisi alam sangat mempengaruhi

⁷ Hasan Ibrahim, *Islamic*, hal. 16

⁸ M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradahan Islam*, cet. I (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007), hal. 50

pranata social, tatacara, ekonomi, dan politik bangsa Arab, maka terlihat adanya perbedaan di antara kedua kalangan Arab tersebut.

Mereka juga bersepakat, atau nyaris bersepakat, atas pembagian bangsa Arab dari segi nasab keturunan, kepada dua golongan, yaitu:

- a) *Qahthaniyyah*; tempat-tempat mereka yang utama adalah di Yaman. Arab *Qahthaniyyah* dibagi menjadi dua cabang besar; yakni *Rab'ah* dan *Mudhar*.
- b) *Adnaniyyah*; tempat-tempat mereka yang utama adalah di Hijaz.

Antara Arab *Qahthaniyyah* dan *'Adnaniyyah* ter adu perseteruan sejak lama, sebagaimana pertentangan keras yang terjadi antara *Rab'ah* dan *Mudhar* selama beberapa abad. Mereka juga sepakat bahwa *Qahthaniyyah* adalah Arab ash, sedangkan *Adnaniyyah* adalah Arab cabang. Dari merekalah *Adnaniyyah* mengambil identitas kearahannya. Dengan bahasa mereka pula anak keturunan Isma'11 as. berbicara, sesudah kepindahan mereka ke Hijaz Ismail as. adalah kakek terbesar bagi Arab *Mustaribah*, yakni Arab *'Adnaniyyah*.⁹

2. Sistem Perekonomian Arab pra-Islam

Sebagai sebuah studi ilmu pengetahuan modern, ilmu ekonomi Islam memang baru muncul pada tahun 1970-an. Tetapi, benarkah pemikiran tentang ekonomi Islam juga merupakan fenomena baru pada abad 20? Ternyata tidak! Pemikiran tentang ekonomi Islam ternyata telah muncul sejak lebih dari seribu tahun lalu, bahkan sejak Islam itu diturunkan melalui Nabi Muhammad Saw. Pemikiran ekonomi di kalangan pemikir muslim banyak mengisi khazanah pemikiran ekonomi pada masa di mana Barat masih claim kegelapan (*dark age*). Pada masa tersebut dunia Islam justru mengalami puncak kejayaan dalam berbagai bidang.¹⁰

Pada masa Arab pra-Islam atau yang sering disebut masa jahiliyah sudah biasa melakukan transaksi berbau riba. Ath-Thabari menyatakan: "Pada masa jahiliyah, praktik riba terletak pada

⁹ Abul Hasan 'Ali al-Hasan an-Nadwi, *Sejarah...*, hal. 58.

¹⁰ M.B. Hendrie Anto, *Pengantar Ekonomi Mikro Islam*, cet. I (Yogyakarta: Ekonisia, 2003), hal. 69

penggandaan dan kelebihan jumlah umur satu tahun. Misalnya, seorang berhutang. Ketika sudah jatuh tempo, datanglah pemberi hutang untuk menagihnya seraya berkata, 'Engkau akan membayar hutangmu atukah akan memberikan tambahan (bungsa) nya saja kepadaku? Jika ia memiliki sesuatu yang dapat ia bayarkan maka ia pun membayarnya. Jika tidak, maka ia akan menyempurnakannya hingga satu tahun ke depan. Jika hutangnya berupa *ibnatu makhadh* (anak unta yang berumur satu tahun), maka pembayarannya menjadi *ibnatu labun* (anak unta yang berumur dua tahun) pada tahun kedua. Kemudian ia akan menjadikannya *hiqqah* (anak unta yang berumur tiga tahun), kemudian menjadikannya *jadzah* (unta dewasa). Selanjutnya kelipatan empat ke atas." Juga dalam hal hutang emas ataupun uang, berlaku riba.¹¹

Sehingga, perekonomian yang berkembang di Arab pra-Islam yang sangat berarti adalah pertanian dan perdagangan. Di samping itu perdagangan adalah unsur penting dalam perekonomian masyarakat Arab pra-Islam. Mereka telah lama mengenal perdagangan bukan saja dengan sesama Arab, tetapi juga dengan non-Arab. Kemajuan perdagangan bangsa Arab pra-Islam dimungkinkan antara lain karena pertanian yang telah maju. Kemudian tersebut ditandai dengan adanya kegiatan ekspor impor yang mereka lakukan. Para pedagang Arab Selatan dan Yaman pada 200 tahun menjelang Islam datang, telah mengadakan transaksi dengan India (Asia Selatan sekarang), negeri pantai Afrika, sejumlah negeri Teluk Persia, Asia Tengah, dan sekitarnya.

Keluasan dalam permagaan dan interaksinya yang luas dengan dunia luar (terutama penduduk Syria, Mesir, Irak, Iran, Yaman, dan Ethiopia) tersebut, tidak saja mendatangkan keuntungan materi yang besar, tetapi juga meningkatkan kadar pengetahuan, kecerdasan, dan kearifan suku Quraisy. Tak heran bila kemudian mereka menjadi suku yang paling piawai dalam berniaga, baik dalam bentuk *syirkah*¹² maupun *mudharabah*,¹³ yang

¹¹ Abut Hasan'Ali al-Hasan an-Nadwi, *Sejarah.*, hal. 28

¹² Istilah lain yang digunakan untuk *musyarokah* adalah "*syirkah*" atau "*syirkah*". Para ahli menerjemahkan *musyarokah* ke dalam Bahasa Inggris menjadi "*partnership*", yang bila diindonesiakan paling tidak mengandung pengertian "kemitraan" atau

membawa mereka kepada kemakmuran dan kekuasaan.¹⁴

Dalam hal ini, komoditas ekspor Arab Selatan dan Yaman adalah dupa, kemenyan, kayu gaharu, minyak wangi, kulit binatang, bush kismis,

anggur, dan barang-barang lainnya. adapun komoditas yang mereka impor dari Afrika Timur antara lain adalah kayu untuk bahan bangunan, bulu burung unta, lantakan logam mulia, dan badak; dari Asia Selatan dan China berupa gading, batu mulia, sutra, pakaian, pedang, dan rempah-rempah; serta dari negara lain di Teluk Persia mereka mengimpor intan.¹⁵

Sebagai pelaku ekspor impor, jazirah Arab memiliki pusat kota tempat bertransaksi yaitu kota Makkah. Kota Makkah merupakan kota suci yang setiap tahunnya dikunjungi, terutama karena disitulah terdapat bangunan suci Ka'bah. Selain itu di Ukaz terdapat pasar sebagai tempat bertransaksi dari berbagai belahan dunia dan tempat berlangsungnya perlombaan kebudayaan (puisi Arab). Oleh karena itu kota tersebut menjadi pusat peradaban baik politik, ekonomi, dan budaya yang penting.

Makkah merupakan jalur persilangan ekonomi internasional, yaitu menghubungkan Makkah ke Abysinia seterusnya menuju ke Afrika Tengah. Dari Makkah ke Damaskus seterusnya ke daratan eropa. Da' Makkah ke al-Machin (Persia) ke Kabul, Kashmir, Singking (Sinjian) sampai ke Zaitun dan Canton, selanjutnya menembus daerah Melayu. Selain itu juga dari Makkah ke aden melalul laut menuju ke India, Nusantara, hingga Canton (al-Haddad).¹⁶ Hal iniⁱ menyebabkan masyarakat Makkah merneiliki peran strategic untuk berpartisipasi

"persekutuan" atau "*perkongsian*". Sedangkan lembaga-lembaga keuangan Islam menerjemahkannya dengan istilah "*participation financing*".

¹³ Atau *Qiradh* adalah Pemilik modal menyerahkan modalnya kepada pekerja (pedagang) untuk diperdagangkan, sedangkan keuntungan dagang itu dibagi menurut kesepakatan bersama.

¹⁴ Euis Amalia, *Sejarah Pemikiran Ekonomi; Dari Masa Klasik Hingga Kontemporer*, cet. I (Jakarta: Pustaka Asatruss, 2005), hal. 12

¹⁵ Aden Wijdan, *Pemikiran...*, hal. 11.

¹⁶ *Ibid.*, hal. 12.

dalam dunia perekonomian tersebut. Mereka digolongkan menjadi tiga, yaitu para konglomerat yang memiliki modal, kedua, para pedagang yang mengolah modal dan' para konglomerat, dan ketiga, para perampok dan rakyat biasa yang memberikan jaminan keamanan kepada para khafilah pedagang dari perantuan, mereka mendapatkan laba keuntungan sebesar sepuluh persen.

Para pedagang tersebut menjual komoditas itu kepada para konglomerat, pejabat, tentara, dan keluarga penguasa, karena komoditas tersebut mahal, terutama barang-barang impor yang harus dikenai pajak

yang sangat tinggi. Alat pembayaran yang mereka gunakan adalah koin yang terbuat dari perak, emas atau logam mulia lain yang ditiru dari mata uang Persia dan Romawi. Sampai sekarang koin tersebut masih tersimpan di sejumlah museum di Timur Tengah.

Da' berbagai sumber sejarah diketahui bahwa mata uang pada masa jahiliyah dan pada masa permulaan Islam, terdiri dari dua macam: *dinar* dan *dirham*. Mata uang dirham terbuat dari perak, terdiri dari tiga jenis: *Bughliyah*, *Jaraqiyah*, dan *Thabariyah*. Ukurannya beragam. *Bughliyah* beratnya 4,66 gram, *Jaraqiyah* beratnya 3,40 gram, dan *Thabariyah* beratnya 2,83 gram. Sedangkan mata uang dinar terbuat dari emas. Pada masa jahiliyah dan pada permulaan Islam, Syam dan Hijaz menggunakan mata uang Dinar yang seluruhnya adalah mata uang Romawi. Mata uang ini dibuat di negeri Romawi, berukiran gambar raja, bertuliskan huruf Romawi. Satu dinar pada masa itu setara dengan 10 dirham.¹⁷

E. Penutup

Dari uraian tersebut di atas, bahwa dapat ditarik suatu kesimpulan yaitu arti perekonomian di jazirah Arab pra-Islam sudah menjadi ruh dalam kehidupan kesehariannya. Sistem perekonomian yang berkembang adalah bidang pertanian dan perdagangan di Arab sebenarnya sudah ada jauh sebelum Islam. Walaupun demikian, harus diakui bahwa tradisi pertanian dan perdagangan yang ada tidak memiliki

¹⁷ Abul Hasan 'Ali al-Hawn an-Nadwi, *Sejarah.*, hal 86-87

ruh atau semangat kemanusiaan karena tidak ada kepastian, seperti keadilan dan persamaan. Hal tersebut dapat dilihat dari bagaimana permodalan dikuasai oleh elit-elit pemodal.

Dari segi makna dan ilmunya, sehemat pemakalah sistem perekonomian pada masa pra-Islam di jazirah Arab adalah sistem ribawi. Yaitu seseorang penjual kepada pembeli dengan perjanjian yang disetujui, namun tidak sesuai dengan perjanjian waktu yang telah disepakati maka pembeli harus membayar lebih. Baik itu dalam sewa-menyewa, apabila lebih jatuh tempo kesepakatan harus dibayar dua kali lipat dari harga semestinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Euis, *Sejarah Pemikiran Ekonomi; Dari Masa Klasik Hingga Kontemporer*, cet. I (Jakarta: Pusataka Asatruss, 2005)
- Anto, M.B. Hendrie, *Pengantar Ekonomi Mikro Islami*, cet. I (Yogyakarta: Ekonosia, 2003)
- Ibrahim, Hasan, *Islamic History and Culture* (penter eniah; Djandan Human), cet. I (Yogyakarta: Kota Kembang, 1968)
- Ismail, Faisal, *Sejarah dan Kebudayaan Islam dari Zaman Permulaan Hingga Zaman Khulafaurrasyidin*, cet. I (Yogyakarta: CV. Bina Usaha, 1984).
- Karim, M. Abdul, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, cet. I (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007)
- An-Nadwi, Abul Hasan 'Ali al-Hasan, *Sejarah Lengkap Nabi Muhammad Saw* (penter emah; Muhammad Halabi Hamdi dkk.), cet. I (Yogyakarta: Mardhiyah Press, 2005)
- Wijdan, Aden, *Pemikiran dan Peradaban Islam*, cet. I (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2007)